

BAB 2. PENGOLAHAN DATA

2.1 Penyajian Data

Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari teks puisi. Puisi ini merupakan cetakan pertama yang di terbitkan pada maret 2015 yang berjudul sekarangku karya Zarry Hendrik. Puisi ini terdiri dari 149 halaman.

Data penelitian yang penulis gunakan adalah data dalam bentuk kalimat dan kata-kata, dari ungkapan-ungkapan dalam kalimat yang di sampaikan pengarang lewat puisi karya Zarry Hendrik .data yang penulis ambil sesuai dengan pilihan kata (diksi).

Sesuai dengan permasalahan pokok penelitian yang membahas stilistika tentang pilihan kata dan maka kumpulan puisi *sekarangku* karya Zarry Hendrik, maka pada penelitian ini penulis mendeskripsikan bait-bait puisi yang terdapat dalam antologi puisi sekarangku. kumpulan puisi sekarangku memiliki 5 sub judul, tetapi penulis fokus pada sub puisi *sekarangku*.Data puisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Penyajian Data Diksi Pada Kumpulan Puisi *Sekarangku* Karya Zarry Hendrik.

NO	Judul Puisi	Kutipan Puisi
1	Sekarangku	Hening yang syahdu Ku ditemani bantal-bantal bisu Betapa ragu itu terulang
2	Kita dan semuaku	Kita itu unik seperti karya yang rumit Seperti bahagia yang sederhana
3	Kelebihanku	Kelebihanku, aku bodoh Kau pasti tertawa
4	Akulah lelaki yang sabar	Akulah lelaki yang tak pernah lelah berjuang untuk mengerti kau
5	Hak	Kebebasan itu bahagia dengan sembarang Air mata tinggal menjadi noda
6	Mewarnai	Akukah bercak-bercak itu Akukah jejak kaki itu
7	Aku berhenti	Senyap menyelimutiku Ada sebaris puisi yang telah lama kusemayamkan di kolong meja
8	Aku yang sekarang	Aku pernah terhempas oleh caramu menangis, mengusir pergi, yang mengiris, namun aku semakin ragu dengan aku yang sebenarnya.
9	Sahabat bukan semata-mata	Sahabat adalah orang yang penting dalam hidup kita
10	Kuingin	Kuingin punya mata punya daya Tuk memandang remeh

Tabel 2 Penyajian Data Makna Kontekstual Pada Kumpulan Puisi

***Sekarangku* Karya Zarry Hendrik.**

No	Jenis Makna Kontekstual	Judul Puisi	Kutipan Puisi
1	Makna kontekstual situasi	Sekarangku	Aku sering ada di malam-malam yang sepi, hening yang syahdu, di kegelapan mencari tenang.
		Kita dan semuaku	Kita bercanda, bertukar pikiran, berbagi cerita. Semrawut seperti ibu kota
		Mewarnai	Melihat diriku yang sebenarnya, kudapatkan kesulitan
		Sahabat bukan semata-mata	Pahlawan yang di sampingnya kita merasa aman, pemerhati darinya sulit untuk buat kita mengindar.
		Lelah	Terjebak dipertandingan sendiri, aku ingin bebas dan dipulihkan
		Aku berhenti	Kumengambil pelita untuk berhenti dari diam Senyap menyelimutiku
		Aku yang sekarang	Bersama-sama kita akan menerangi dunia
2	Makna kontekstual tujuan	Kelebihanku	Kelebihanku, aku bodoh Kelebihanku aku cuek
		Akulah lelaki yang sabar	Akulah lelaki yang sabar
		Sahabat bukan semata-mata	Sahabat bukan Cuma sekedar, bukan semata-mata
		Kuingin	Kuingin punya mulut yang ringan tuk menghebatkan
		Lelah	Terjebak dipertandingan sendiri, aku ingin bebas

Tabel Sambungan 2

		Cocok	Puisi adalah kesederhanaan dimana kita berua cocok
		Aku berhenti	Kumengambil sikap untuk berhenti bicara kepada diri sendiri
		Catatan untuk diri sendiri	Jangan lupa untuk tidur yang cukup, hidup itu melelahkan juga
		Pantas bahagia	Percayalah kau pantas bahagia
		Cukup kekasih	Cukup didoa kekasih namaku ingin disebut
		Aku yang sekarang	Aku yang sekarang, bukan aku yang dulu kau kenal, tetapi baru, aku sudah tidak lagi bereangsek.
3	Makna kontekstual suasana hati	Sekarangku	Bahagia datangnya terlalu tiba-tiba, aku benci sekali pulang, dikegelapan mencari tenang.
		Kita dan semuaku	Kita itu indah yang campur aduk, aku mau jadi suka dan dukamu, aku mau jadi susah dan senangmu, aku mau jadi tawa dan marahmu.
		Kelebihanku	Kelebihanku, aku bodoh Kau pasti tertawa
		Hak	Tangis yang ditertawakan
		Mewarnai	Kudapatkan kesulitan
		Sahabat bukan semata- mata	Sahabat adalah pendengar yang tidak mudah dilelahkan oleh keluh dan kisah, idola yang kita anggap menyebalkan
		Lelah	Aku lelah disakiti, aku bosan mengecewakan
		Aku berhenti	Bahagia itu dimana-mana bukan?, tak berarti hampa
		Catatan untuk diri sendiri	Hidup itu melelahkan juga Jangan lupa untuk membuatnya tertawa
		Dia melangkah	Dia berjalan dengan gembira

Tabel sambungan 2

		Aku yang sekarang	Namun aku semakin ragu dengan aku yang sebenarnya, sesungguhnya bahagiapun ada pada susah yang sebenarnya.
4	Makna kontekstual objek	Sekarangku	Itu kekasihku yang ada hanya dalam tulisan
		Kita dan semuaku	Kita bercanda, bertukar pikiran, berbagi cerita, berdebat dan bersitegang
		Akulah lelaki yang sabar	Aku lelaki yang tak pernah lelah berjuang untuk mengerti kau
		Kuakui padamu	Dan kau perempuanku
		Tidak menuhankan diri	Ataukah aku telah menuhankan seuntai masalah
		Sahabat bukan semata-mata	Sahabat adalah sahabat
		Lelah	Aku ingin bebas Dan dipulihkan
		Aku berhenti	Aku ingin berhenti menunggu seseorang memaksa mengulang kenangan.
		Catatan untuk diri sendiri	Jangan lupa untuk tidur yang cukup, jangan lupa untuk makan tepat waktu
		Pantas bahagia	Percayalah kau pantas bahagia, jiwamu memang benar dikasihi
		Ini aku	Ini aku, bersama-sama dengan hatiku

**Tabel 3. Penyajian Data Makna Konotatif Pada Kumpulan Puisi *Sekarangku*
Karya Zarry Hendrik.**

No	Judul Pusi	Kutipan Puisi
1	Sekarangku	Sekarang dimana engkau, hai sekarangku? Di kegelapan aku mencari tenang
2	Kita dan semuaku	Aku tahu siapa aku Sampai aku bercermin kepadamu
3	Kuakui padamu	Dan kau perempuanku Kaulah kuatku
4	Kuingin	Kuingin punya mulut yang ringan Tuk menghebatkan
5	Aku berhenti	Menggapai pelita yang dulu pernah kulekatkan di langit-langit harapan Aku tidak ingin selamanya diam memantung dalam lamunan
6	Mereka adalah kerikil-kerikil	Aku lelah menggambarkannya, mereka tak lebih kerikil-kerikil dalam perjalanan aku menemukanmu

2.2 Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk menguraikan secara terperinci deskripsi data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Pada bagian ini penulis menguraikan penggunaan pilihan kata (diksi), makna kontekstual dan makna konotatif yang terdapat pada kumpulan puisi sekarangku karya Zarry Hendrik.

Setelah penulis membaca, memahami, dan menelaah setiap kata dalam kumpulan puisi sekarangku karya Zarry Hendrik, penulis menemukan beberapa penggunaan diksi dan makna kontekstual serta makna konotatif yang di gunakan oleh pengarang kumpulan puisi sekarangku untuk memperindah karya puisi-puisinya tersebut. penganalisisan data di lakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan penggunaan pilihan kata (diksi), dan makna kontekstual serta makna konotatif.

2.2.1 Penggunaan kata (Diksi)

Penggunaan kata (diksi) merupakan kemampuan membedakan secara cermat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa, butir-butir untuk mencapai ketepatan pilihan kata (diksi) yaitu membedakan dengan cermat kata-kata yang bersinonim, membedakan kata umum dan kata khusus (Keraf, 2010:87).

Pada puisi "*Sekarangku*" tampak penyair mengalami kesepian sehingga diksi yang digunakan penyair adalah kata-kata yang bernada ragu, lemah, bimbang, dan rapuh.

Pada puisi itu, pengarang menggunakan diksi yang sederhana yaitu membedakan secara cermat kata-kata bersinonim dan membedakan kata khusus. Pilihan kata tersebut dapat di lihat sebagai berikut:

2.2.1.1 Sekarangku

Aku sering ada di malam-malam yang sepi, namun yang sekarang lain.
Menyimak suara jam dinding.
Hening yang syahdu.
Kududuk di sofa yang barangkali ingat sesuatu, tapi merahasiakannya.
Ku ditemani bantal-bantal kecil yang *bisu*, atau jangan-jangan pura-pura mati. Menahan tawa. Selucu ini diri mengenang. Betapa ragu itu terulang.
Lagi

Kata “*Hening*” pada penggalan bait puisi ini bersinonim diam, sunyi, sepi, dan lengang (Chaniago,dkk.2000:216). Kata “*Hening*” merupakan penggunaan diksi pengarang. Pada bait puisi ini dengan kata “*Hening*” pengarang ingin menyampaikan bahwa situasi sulit yang sedang di alaminya.

Kata “*Hening*” pada bait puisi ini juga dapat di artikan suatu kesendirian yang sedang dialami spengarang. Seharusnya dengan kata puisi ini pengarang bisa saja menggunakan kata sepi, namun kata “*Hening*” lebih memiliki nilai estetika untuk menggambarkan suasana hati.

Kata “*Bisu*” pada penggalan bait puisi ini bersinonim tuna wicara dan tidak dapat bicara (Abdullah: 41). Kata “*Bisu*” merupakan penggunaan diksi pengarang. Pada bait puisi ini dengan kata “*Bisu*” pengarang ingin menyampaikan bawa situasi sendiri bertemankan kesepian.

Kata “*Bisu*” pada bait puisi ini juga dapat diartikan sesseorang yang merasa kesepian tanpa ada yang menemani. Seharusnya pengarang bisa saja

menggunakan kata Tuna wicara, namun kata “Bisu” lebih tepat dan mudah dimengerti.

Kata “*Menyimak*” pada penggalan bait puisi ini yaitu mendengarkan, memperhatikan (Depdiknas,2008:1307). Kata “*Menyimak*” merupakan penggunaan diksipengarang. Pada bait puisi ini kata “*Menyimak*” merupakan kata khusus pengarang.

Kata “*Menyimak*” pada bait puisi ini juga dapat diartikan seseorang yang sedang fokus terhadap sesuatu. Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata mendengarkan atau memperhatikan namun kata “*Menyimak*” lebih tepat dan lebih puitis.

2.2.1.2. Kita dan semuaku

Percakapan kita itu menakjubkan
Entah mengapa.
Entah bagaimana.
Pinta dan asa yang mengisi.
Seni dan doa yang menguatkan.
Kita itu *unik* seperti karya yang *rumit*, seperti bahagia yang sederhana.
Bertujuan, berketidakpastian.
Berketanyaan, berkerelaan.
Bergemerlapan, berima, seiman.
Kita.

Kata “*Unik*” pada penggalan bait puisi ini bersinonim khas, khusus, dan tersendiri (Chaniago, dkk.2000:464). Kata “*Unik*” merupakan penggunaan diksi pengarang. Pada bait puisi ini dengan kata “*Unik*” pengarang ingin menyampaikan bahwa dirinya memiliki keunikan yang bisa membuatnya bahagia mesti sederhana.

Kata “*Unik*” pada bait puisi ini juga dapat di artikan seseorang yang mempunyai keunikan dan bercerita tentang kebahagiaan yang di rasakan tetapi punya perbedaan dengan kisah orang lain. Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata khas, khusus, dan tersendiri. namun kata “*Unik*” lebih mudah untuk dimengerti

Kata “*Rumit*” pada penggalan bait puisi ini yaitu sulit, sukar, pelik, susah (Depdiknas,2008:1189). Kata “*Rumit*” merupakan penggunaan diksipengarang. Pada bait puisi ini kata “*Rumit*” merupakan kata khusus pengarang.

Kata “*Rumit*” pada bait puisi ini juga dapat diartikan mengerjakan sesuatu yang susah. Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata sulit, sukar, pelik dan susah namun kata “*Rumit*” lebih tepat dalam menggambarkan situasi pengarang.

Kata “*Percakapan*” pada penggalan bait puisi ini berarti pembicaraan, perbincangan, perundingan (Depdiknas,2008:237). Kata “*Percakapan*” merupakan penggunaan diksipengarang. Pada bait puisi ini kata “*Menyimak*” merupakan kata khusus pengarang.

Kata “*Percakapan*” pada bait puisi ini juga dapat diartikan pengarang bercerita tentang percakapan dia dan kekasihnya. Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata pembicaraan atau perbincangan namun kata “*Percakapan*” dinilai lebih khusus untuk pengarang dan kekasihnya.

2.2.1.3.Kelebihanku

Kelebihanku, aku bodoh
Kau pasti *tertawa*.
Mentertawakan.

Kata "*Tertawa*" pada penggalan bait puisi ini bersinonim gelak, melahitkan rasa gembira, geli (Depdiknas,2008:1412). Kata "*Tertawa*" merupakan penggunaan diksi pengarang, pada bait puisi ini dengan kata "*Tertawa*" pengarang ingin menyampaikan bahwa situasi yang menyedihkan karna merasa ditertawakan.

Kata "*Tertawa*" pada bait puisi ini juga dapat diartikan seseorang yang merasa bahwa kelebihannya akan menjadi bahan tertawaan orang lain. Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata geli, namun kata "*Tertawa*" lebih tepat dan mudah dimengerti dalam menggambarkan suasana hati.

2.2.1.4. Akulah lelaki yang sabar

Pernahkah adakah waktu untuk kamu berpikir tentang lelaki mana yang dapat tahan dengan sikapmu?

Ya, sikapmu.

Bebunyian panci-panci yang berjatuhan berikut suara piring dan gelas yang pecah di dalam kepalaku?

Adakah kau berpikir bahwa aku lelaki yang bisa lemah?

Adakah kau berpikir bahwa aku manusia yang bias merasakan pusing?

Aku, akulah lelaki yang tak pernah *lelah* berjuang untuk mengerti

Kau, akulah lelaki yang relah merasakan tiap peningnya saat keluar keluh dari mulutmu.

Aku.

Kata "*lelah*" pada penggalan bait puisi ini bersinonim penat, letih, capek, lesu, payah(Chaniago,dkk.2000:299). Kata "*lelah*" merupakan penggunaan diksi

pengarang. Pada bait puisi ini dengan kata “*lelah*” pengarang ingin menyampaikan bahwa pengarang tidak pernah lelah berjuang..

Kata “*lelah* ” pada bait puisi ini juga dapat diartikan seseorang yang mempunyai hati yang sabar dengan sikap pasangannya, meskipun terkadang merasa lemah namun tetap berhati besar. Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata penat, lesu, payah dan sebagainya. namun kata “*lelah* ” lebih tepat dalam menggambarkan keadaan.

2.2.1.5. Hak

Kebebasan itu bahagia dengan *sembarang*.
Kebenaran akan diputar-balik.
Yang baik-baik dianggap memaksa.
Yang menjaga akan diteriaki.
Tangis akan ditertawakan.
Air mata tinggal menjadi *noda*.
Dunia ini jahat.
Bumi ini sakit.

Kata “*Sembarang*” pada penggalan bait puisi ini bersinonim gegabah, sembrono dan asal-asalan(Chaniago,dkk.2000:419). Kata “*Sembarang*” merupakan penggunaan diksi pengarang, pada bait puisi ini dengan kata “*Sembarang*” pengarang ingin menyampaikan sesuatu yang terlihat bahagia tapi dengan cara memaksa.

Kata “*Sembarang*” pada bait puisi ini juga dapat diartikan yaitu tindakan syang salah yang dilakukan oleh seseorang yang membuat dirinya merasa bahagia. Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata gegabah, sembrono dan sebagainya. namun kata “*Sembarang*” lebih memiliki nilai estetika

Kata “*Noda*” pada penggalan bait puisi ini bersinonim bercak, aib, cela dan cacat (Chaniago, dkk. 2000: 339). Kata “*Noda*” merupakan penggunaan diksi pengarang. Pada bait puisi ini dengan kata “*Noda*” pengarang ingin menyampaikan sesuatu yang membuat perasaannya sedih dan di tinggalkan.

Kata “*Noda*” pada bait puisi ini juga dapat diartikan yaitu sesuatu yang membuatnya merasa tidak di perdulikan dan kesedihan yang tidak mampu terlupakan. Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata bercak, aib dan sebagainya. Namun kata “*Noda*” lebih indah untuk didengar

2.2.1.6. Mewarnai

Aku berusaha mewarnai diriku dengan sesuka.
Dan pada akhirnya,
Melihat diriku yang sebenarnya,
Kudapatkan kesulitan.

Aku siapa?
Aku tidak tahu pasti.

Aku ini apa?
Akukah noda-noda itu?
Akukah *bercak-bercak* itu?
Akukah jejak kaki itu?

Kata “*Bercak-bercak*” pada penggalan bait puisi ini bersinonim bintik-bintik dan noda (Chaniago, dkk. 2000: 114). Kata “*Bercak-bercak*” merupakan penggunaan diksi pengarang, pada bait puisi ini dengan kata “*Bercak-bercak*” pengarang ingin menyampaikan sesuatu noda kecil atau kotorann pada lembaran bersih

Kata “*Bercak-bercak*” pada bait puisi ini juga dapat diartikan yaitu hasil dari perbuatan yang dilakukan atau bisa dikatakan perbuatan yang tidak benar. Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata bintik-bintik dan sebagainya. namun kata “*bercak-bercak*” lebih mudah dipahami

2.2.1.7. Aku berhenti

Kumengambil pelita untuk berhenti dari diam.
Aku tidak ingin selamanya diam.
Mematung dalam lamunan.
Hanya karna hidup- tanpa seseorang.
Tak berhenti- hampa.

Senyap menyelimutiku.
Ada sebaris puisi yang telah lama kusemayamkan di kolong meja,
Yang di atasnya berserakan wajah-wajah yang tidak serapuh aku
Sekarang.

Kata “*Senyap*” pada penggalan bait puisi ini bersinonim sunyi, lengang dan sepi (Chaniago,dkk.2000:422). Kata “*Senyap*” merupakan penggunaan diksi pengarang, pada bait puisi ini dengan kata “*Senyap*” pengarang ingin menyampaikan kegundahan yang dirasakan pengarang.

Kata “*Senyap*” pada bait puisi ini juga dapat diartikan perasaan seseorang keadaan sendiri dalam kesepian yang di rasakan. Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata sunyi, sepi dan sebagainya. namun kata “*Senyap*” lebih puitis dalam menggambarkan suasana hati

2.2.1.8. Aku yang sekarang

Aku pernah tenggelam oleh caramu menatap, menyayangi.
Yang dalam, namun aku semakin jauh dari aku yang seharusnya. Baik.
Aku pernah terhempas oleh caramu menangis, mengusir pergi.
Yang mengiris, namun aku semakin *ragu* dengan aku yang sebenarnya.
Aku telah banyak melukaimu. Akupun ingat, pernah ada saatnya aku bukan apa-apa di matamu. Melainkan lelaki yang sama seperti lelaki lain bagimu, yaitu lelaki yang tidak penting.

Kata "*Ragu*" pada penggalan bait puisi ini bersinonim keadaan tidak tetap hati, bimbang, sangsi (kurang percaya diri) , dan syak (Chaniago,dkk.2000:155). Kata "*Ragu*" merupakan penggunaan diksi pengarang, pada bait puisi ini dengan kata "*Ragu*" pengarang ingin menyampaikan perasaan yang membingungkan yang terjadi.

Kata "*Ragu*" pada bait puisi ini juga dapat diartikan perasaan seseorang yang tidak percaya pada dirinya sendiri sehingga membuatnya merasa terpukul. Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata bimbang, sangsi dan sebagainya. namun kata "*Ragu*" lebih tepat dalam menggambarkan kebimbangan.

2.2.1.9. Sahabat Bukan Semata-mata

Sahabat adalah orang yang penting dalam hidup kita
Sahabat adalah sebaik-baiknya tempat untuk menumpahkan cerita

Kata "*Sahabat*" pada penggalan bait puisi ini berarti kawan, teman (Depdiknas,2008:1201). Kata "*Sahabat*" merupakan penggunaan diksipengarang. Pada bait puisi ini kata "*Sahabat*" merupakan kata khusus pengarang.

Kata "*Sahabat*" pada bait puisi ini juga dapat diartikan sebagai sosok seseorang yang paling dekat untuk bercerita. Seharusnya pengarang bisa saja

menggunakan kata kawan atau teman namun kata “*Sahabat*” lebih tepat sebab sahabat merupakan seseorang yang paling dekat.

2.2.1.10 Kuingin

Kuingin punya mata punya daya
Tuk *memandang* remeh

Kata “*Memandang*” pada penggalan bait puisi ini berarti melihat, memperhatikan (Depdiknas,2008:1011). Kata “*Memandang*” merupakan penggunaan diksipengarang. Pada bait puisi ini kata “*Memandang*” merupakan kata khusus pengarang.

Kata “*Memandang*” pada bait puisi ini juga dapat diartikan seseorang yang sedang fokus melihat sesuatu. Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata melihat atau memperhatikan namun kata “*Memandang*” dinilai lebih puitis

Tabel 4 Analisis Penggunaan Kata (Diksi) Kumpulan Puisi Sekarangku Karya Zarry Hendrik

NO	Judul Puisi	Diksi	Sinonim	Kata Khusus	Keterangan
1	Sekarangku	Hening	Diam Sunyi,sepi	-	Seharusnya pengara bisa saja menggunakan kata diam namun kata “ <i>hening</i> ” lebih memiliki nilai estetika untuk menggambarkan suasana hati

		Bisu	Tuna wicara	-	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata Tuna wicara, namun kata “Bisu” lebih tepat dan mudah dimengerti
		Menyimak		Menyimak	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata mendengarkan atau memperhatikan namun kata “ <i>Menyimak</i> ” lebih tepat dan lebih puitis.
2	Kita dan semuaku	Unik	Khas, khusus dan tersendiri	-	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata khas, khusus, dan tersendiri. namun kata “ <i>Unik</i> ” lebih mudah untuk dimengerti
		Rumit		Rumit	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata sulit, sukar, pelik dan susah namun kata “ <i>Rumit</i> ” lebih tepat dalam menggambarkan situasi pengarang

Tabel sambungan (1)

		Percakapan		Percakapan	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata pembicaraan atau perbincangan namun kata “ <i>Percakapan</i> ” dinilai lebih khusus untuk pengarang dan kekasihnya
3	Kelebihanku	Tertawa	Gelak, geli, gembira	-	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata geli, namun kata “ <i>Tertawa</i> ” lebih tepat dan mudah dimengerti dalam menggambarkan suasana hati.
4	Akulah lelaki yang sabar	Pecah	Terbelah, terbagi, retak	-	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata terbelah, terbagi dan sebagainya. namun kata “ <i>Pecah</i> ” lebih tepat dan menggambarkan keadaan
5	Hak	Sembarang	Gegabah, sembron o	-	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata gegabah, sembron dan sebagainya. namun kata “ <i>Sembarang</i> ” lebih memiliki nilai estetika

		Noda	Bercak, cela, cacat	-	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata bercak, aib dan sebagainya. namun kata “ <i>Noda</i> ” lebih indah untuk didengar
6	Mewarnai	Bercak-bercak	Bintik-bintik, noda	-	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata bintik-bintik dan sebagainya. namun kata “ <i>bercak-bercak</i> ” lebih mudah dipahami
7	Aku Berhenti	Senyap	Sunyi, lengang, sepi	-	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata sunyi, sepi dan sebagainya. namun kata “ <i>Senyap</i> ” lebih puitis dalam menggambarkan suasana hati
8	Aku yang sekarang	Ragu	Bimbang ,sangsi	-	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata bimbang, sangsi dan sebagainya. namun kata “ <i>Ragu</i> ” lebih tepat dalam menggambarkan kebimbangan.
9	Sahabat bukan semata-mata	Sahabat		Sahabat	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata kawan atau teman namun kata “ <i>Sahabat</i> ” lebih tepat sebab sahabat merupakan sseorang yang paling dekat.

Tabel sambungan (1)

10	Kuingin	Memandang		Memandang	Seharusnya pengarang bisa saja menggunakan kata melihat atau memperhatikan namun kata “ <i>Memandang</i> ” dinilai lebih puitis
----	---------	-----------	--	-----------	---

Berdasarkan tabel 1 bahwa dari 20 judul puisi yang diteliti, seluruh diksi pada antologi puisi *sekarangku* karya Zarry Hendrik. Penulis melihat tidak semua puisi-puisi tersebut mengandung butir-butir kata bersinonim dan kata khusus. Penulis menemukan kata bersinonim terdapat 10 data dan kata khusus terdapat 5 data. Berdasarkan tabel analisis tersebut terlihat jelas bahwa penggunaan kata bersinonim lebih banyak dibandingkan dengan kata khusus. Kata bersinonim lebih banyak dibandingkan kata khusus karena pengarang ingin agar si pembaca bisa memahami lebih mudah makna dari puisi tersebut.

2.2.2. Makna Kontekstual yang terdapat dalam kumpulan puisi *sekarangku* karya Zarry Hendrik

Pateda (2010:116) menyatakan makna kontekstual (contextual meaning) atau makna situasional (situational meaning) muncul sebagai akibat hubungan antara wujud dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks yang dimaksud di sini, yakni: konteks tujuan, konteks suasana hati pendengar, konteks situasi, konteks objek.

2.2.2.1. Makna Kontekstual Situasi

Makna kontekstual situasi merupakan memaksa pembicara mencari kata yang makna berkaitan dengan situasi, misalnya situasi kedukaan akan memaksa orang mencari kata yang maknanya berkaitan dengan situasi ini (Pateda, 2010:116).

Pada puisi karangan Zarry Hendrik penulis menemukan makna kontekstual situasi yang terdapat di dalam kumpulan puisinya. tampak penyair mengalami kesepian sehingga makna kontekstual situasi yang digunakan penyair adalah kata-kata yang bernada ragu, lemah, bimbang, dan rapuh. Kumpulan puisi Zarry Hendrik merupakan jenis puisielegi. Hal itu terlihat dari sesunan katanya yang tidak langsung memancarkan makna. Jadi, untuk mendapatkan makna yang kita cari, maka pembaca harus mengira-ira maksud dari tiap kata atau baris.

Analisis datanya dapat di lihat sebagai berikut ini;

(1) Sekarangku

Akusering ada di malam-malam yang *sepi*, namun yang sekarang lain
Hening yang syahdu
Menahan tawa. Selucu ini diri mengenang.
Aku bosan berperasaan
Di *kegelapan* mencari tenang
Ada perih yang selalu kambuh di setiap *kesendirian*

Kata “Sepi” menurut Depdiknas (2008:1780) adalah sunyi atau lengang. Kata “sepi” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitu suatu keadaan yang sunyi atau lengang.. Kata “Sepi” merupakan penggunaan makna kontekstual situasi alam. Pada bait ini dengan kata “Sepi” pengarang ingin menyampaikan bahwa dia sering berada di malam-malam yang

sepi namun sepi kali ini lain bukan karena sepi tidak ada orang lain di sekitar tetapi disebabkan ia kehilangan kekasihnya.

Kata “Sepi” pada puisi ini juga dapat di artikan sebagai gambaran banyaknya hal yang ingin di ketahui dari seseorang.

Kata “Hening” menurut Depdiknas (2008:491) adalah sunyi, sepi. Kata “Hening” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitu suatu keadaan yang sunyi atau sepi. Kata “Hening” merupakan penggunaan makna kontekstual situasi alam. Pada bait ini dengan kata “Hening” pengarang ingin menyampaikan bahwa keadaannya yang sepi.

Kata “Hening” pada puisi ini juga dapat di artikan ketika dirinya berada dikesunyian dia mengingat kenangan masalalu.

Kata “Kegelapan” menurut Depdiknas (2008:428) adalah tidak ada cahaya. Kata “kegelapan” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitu suatu keadaan yang tidak ada cahaya.. Kata “Kegelapan” merupakan penggunaan makna kontekstual situasi alam. Pada bait ini dengan kata “Kegelapan” pengarang ingin menyampaikan bahwa diamencari ketenangan di dalam kegelapan..

Kata “Kusendirian” menurut Depdiknas (2008:1269) adalah tidak dengan orang lain atau tidak ada orang lain. Kata “Kusendirian” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitu suatu keadaan ketika penyair sedang sendiri ia teringat oleh kekecewaan hatinya. Kata “Kusendririan” merupakan penggunaan makna kontekstual situasi pengarang. Pada bait ini dengan

kata “Kusendirian” pengarang ingin menyampaikan bahwa dia sering teringat kekecewaannya ketika ia sedang sendiri.

2. Kita dan semuaku

Percakapan kita itu menakjubkan.
Kita *bercanda*, bertukran pikiran, berbagi cerita,
Berdebat dan bersitegang, itu menakjubkan.
Kita itu indah yang campur aduk.
Semrawut seperti ibukota
Kita itu unik seperti karya yang *rumit*

Kata “Bercanda” menurut Depdiknas (2008:240) adalah bersenda gurau. Kata “Bercanda” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitubersenda gurau. Kata “Bercanda” merupakan penggunaan makna kontekstual situsi pengarang. Pada bait ini dengan kata “Bercanda” pengarang ingin menyampaikan bahwa keadaansedang bersenda gurau.

Kata “Bercanda” pada puisi ini juga dapat di artikan sebagai gambaran banyaknya hal yang ingin di ketahui dari seseorang. Seharusnya dalam bait puisi ini pengarang bisa saja menggunakan kata lain seperti bergurau. Namun kata “Bercanda” lebih mudah di mengerti oleh si pembaca.

Kata “*Semrawut*” menurut Depdiknas (2008:1265) adalah kacau balau, acak-acakan tidak teratur. Kata “semrawut” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitu suatu keadaan yang kacau balau. Kata “*Semrawut*” merupakan penggunaan makna kontekstual situsi pengarang. Pada

bait ini dengan kata “*Semrawut*” pengarang ingin menyampaikan bahwa keadaan yang sedang kacau balau.

3. Mewarnai

Aku berusaha mewarnai diriku dengan sesuka.
Dan pada akhirnya,
Melihat diriku yang sebenarnya,
Kudapatkan *kesulitan*.

Kata “*Kesulitan*” menurut Depdiknas (2008:1351) adalah keadaan yang sukar atau sulit. Kata “kesulitan” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitu suatu keadaan yang sukar atau sulit. Kata “*Kesulitan*” merupakan penggunaan makna kontekstual situasi pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Kesulitan*” pengarang ingin menyampaikan bahwa keadaan yang sukar atau sulit.

4. Sahabat bukan semata-mata

Pahlawan yang disampingnya kita merasa *aman*,
Tetapi juga memberontak yang didekatnya kita merasa hebat
Sahabat adalah pendengar yang tidak mudah dilelahkan oleh
Keluh dan kisah, Pemerhati yang darinya *sulit* untuk kita menghindar.

Kata “*Aman*” menurut Depdiknas (2008:46) adalah bebas dari bahaya. Kata “*Aman*” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitu bebas dari bahaya. Kata “*Aman*” merupakan penggunaan makna kontekstual

situsi pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Aman*” pengarang ingin menyampaikan merasa nyaman dan aman ketika berada di samping sahabatnya

Kata “*Sulit*” menurut Depdiknas (2008:1351) adalah sukar sekali. Kata “*Sulit*” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitusukar sekali atau sangat sukar. Kata “*Sulit*” merupakan penggunaan makna kontekstual situsi pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Sulit*” pengarang ingin menyampaikan bahwa keadaannya yang sangat sulit atau sangat sukar.

5. Lelah

Terjebak dipermmainan sendiri
Aku ingin *bebas* dan dipulihkan

Kata “*Bebas*” menurut Depdiknas (2008:132) adalah lepas. Kata “*Bebas*” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitu lepas atau tidak ada beban. Kata “*Bebas*” merupakan penggunaan makna kontekstual situasi pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Bebas*” pengarang ingin menyampaikan bahwapengarang ingin bebas tidak dikecewakan lagi.

6. Aku berhenti

Kumengambil pelita untuk berhenti dari *diam*
Senyap menyelimutiku

Kata “*Diam*” menurut Depdiknas (2008:324) adalah tidak bersuara. Kata “*Diam*” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitu tidak bersuara. Kata “*Diam*” merupakan penggunaan makna kontekstual situsi

pengarang. Pada bait ini dengan kata “diam” pengarang ingin menyampaikan bahwa dia hanya ingin diam untuk sementara.

Kata “*Senyap*” menurut Depdiknas (2008:1277) adalah tidak ada sedikitpun bunyi atau sunyi. Kata “*Senyap*” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitu tidak ada bunyi atau sunyi. Kata “*Senyap*” merupakan penggunaan makna kontekstual situasi pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Senyap*” pengarang ingin menyampaikan bahwa keadaan atau situasi yang sedang sunyi.

7. Aku yang sekarang

Bersama-sama kita akan *menerangi* dunia

Kata “*Menerangi*” menurut Depdiknas (2008:1448) adalah memberi terang dengan lampu dan sebagainya. Kata “*Menerangi*” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi yaitu keadaan yang dapat dilihat dengan jelas . Kata “*Menerangi*” merupakan penggunaan makna kontekstual situasi alam. Pada bait ini dengan kata “*Menerangi*” pengarang ingin menyampaikan bahwa dia dan kekasihnya akan menerangi dunia atau menjadi orang sukses.

2.2.2.2. Makna Kontekstual Tujuan

Analisis makna kontekstual berdasarkan tujuan dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Kelebihanku

*Kelebihanku, aku bodoh
Kelebihanku aku cuek
Kelebihanku aku bukanlah dia, dia, dia...
Aku, aku*

Kata “*Kelebihanku*” menurut Depdiknas (2008:801) adalah keadaan melebihi yang biasa, keunggulan.. Kata “*Kelebihanku*” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual tujuan yaitu menjelaskan kelebihan yang dimiliki seseorang atau pengarang. Kata “*Kelebihanku*” merupakan penggunaan makna kontekstual berdasarkan tujuan pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Kelebihanku*” pengarang ingin menyampaikan bahwa dia membicarakan kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya dalam mencintai kekasihnya.

2. Akulah lelaki yang sabar

*Akulah lelaki yang sabar menunggu
Saatnya engkau aku tinggalkan*

Kata “*Sabar*” menurut Depdiknas (2008:1196) adalah tahan menghadapi cobaan, tidak mudah marah. Kata “*Sabar*” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual tujuan yaitu seseorang laki-laki atau pengarang yang sabar. Kata “*Sabar*” merupakan penggunaan makna kontekstual berdasarkan tujuan pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Sabar*” pengarang ingin menunjukkan bahwa dia sabar dalam menghadapi sikap kekasihnya.

3. Sahabat bukan semata-mata

Sahabat bukan Cuma sekedar

Bukan semata-mata

Sahabat itu sosok yang mengantongi sesuatu yang dipandang hati kita sepesial

Kata “Sahabat” menurut Depdiknas (2008:1201) adalah kawan, teman.

Kata “Sahabat” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual tujuan yaitu orang terdekat atau orang yang paling dekat dengan kita. Kata “Sahabat” merupakan penggunaan makna kontekstual berdasarkan tujuan pengarang. Pada bait ini dengan kata “Sahabat” pengarang ingin menunjukkan bahwa sahabat adalah orang paling mengerti.

4. Kuingin

Kuingin punya mata tak punya daya

Dan *kuingin* punya mulut yang ringan tuk menghebatkan

Kata “*ingin*” menurut Depdiknas (2008:537) adalah hendak, mau, hasrat.

Kata “Kuingin” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual tujuan yaitu keinginan pengarang atau pembicara. Kata “Kuingin” merupakan penggunaan makna kontekstual berdasarkan tujuan pengarang. Pada bait ini dengan kata “Kuingin” pengarang ingin menyampaikan bahwa pengarang ingin mempunyai mulut yang ringan atau pandai berbicara, pandai berbual dengan tujuan pengarang bisa menyampaikan perasaannya kepada kekasihnya.

5. Lelah

Aku lelah disakiti
Aku bosan mengecewakan
Terjebak dipermmainan sendiri
Aku ingin *bebas*

Kata “Bebas” menurut Depdiknas (2008:153) adalah tidak terhalang, terganggu sehingga dapat bergerak, berbicara dan berbuat. Kata “Bebas” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual tujuan yaitu pengarang ingin bebas dari permainan yang dibuat. Kata “Bebas” merupakan penggunaan makna kontekstual berdasarkan tujuan pengarang. Pada bait ini dengan kata “Bebas” pengarang ingin menyampaikan bahwa dia lelah disakiti dengan tujuan pengarang bebas tidak terhalang oleh sesuatu.

6. Cocok

Puisi adalah kesederhanaan di mana kita berdua *cocok*.
Sekumpulan kata menyatu menjadi kita

Kata “Cocok” menurut Depdiknas (2008:271) adalah sama benar, tidak berlainan. Kata “Cocok” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual tujuan yaitu pengarang yang sudah merasa cocok dengan kekasihnya. Kata “Cocok” merupakan penggunaan makna kontekstual berdasarkan tujuan pengarang. Pada bait ini dengan kata “Cocok” pengarang ingin menyampaikan bahwa dia membicarakan kecocokan hatinya dengan seseorang yang disebut engkau yaitu kekasihnya.

7. Aku berhenti

Kumengambil sikap untuk *berhenti* bicara kepada diri sendiri

Kata “Berhenti” menurut Depdiknas (2008:492) adalah tidak bergerak. Kata “Berhenti” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual tujuan yaitu tidak bergerak atau diam. Kata “Berhenti” merupakan penggunaan makna kontekstual berdasarkan tujuan pengarang. Pada bait ini dengan kata “Berhenti” pengarang ingin menyampaikan bahwa dia ingin berhenti untuk mengenang atau mengulangi kenangan masa lalunya.

Kata “Berhenti” pada puisi ini juga dapat di artikan sebagai keinginan pengarang untuk berhenti berharap kepada kekasihnya.

8. Catatan untuk diri sendiri

Jangan lupa untuk tidur yang cukup. Hidup itu melelahkan juga.
Jangan lupa untuk makan tepat waktu. Isi perut tak kalah penting.

Kata “*Jangan lupa*” mempunyai makna selalu ingat. Makna “*Jangan lupa*” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual tujuan yaitu seseorang yang sedang memberikan nasehat kepada dirinya sendiri. Kata “*Jangan lupa*” merupakan penggunaan makna kontekstual berdasarkan tujuan pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Jangan lupa*” pengarang ingin menyampaikan bahwa dia memberikan nasehat kepada dirinya sendiri.

9. Pantas bahagia

Percayalah kau pantas *bahagia*
Jiwamu memang benar dikasihi

Kata “Bahagia” adalah rasa senang. Kata “Bahagia” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual tujuan yaitu perasaan senang yang seharusnya didapatkan oleh pengarang. Kata “Bahagia” merupakan penggunaan

makna kontekstual berdasarkan tujuan pengarang. Pada bait ini dengan kata “Bahagia” pengarang ingin menyampaikan perasaan yang seharusnya ia rasakan, bahwa dia pantas bahagia seperti orang-orang lainnya..

Kata “Bahagia” pada puisi ini juga dapat di artikan sebagai gambaran hati pengarang yang ingin mendapatkan sebuah kebahagiaan.

10. Cukup kekasih

Memiliki wajah yang dikenali ribuan pasang mata
Cukup *didoa kekasih* namaku ingin disebut

Kata “*didoa kekasih*” adalah permohonan untuk orang yang disayangi. Kata “*didoa kekasih*” pada penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual tujuan yaitu meminta untuk didoakan. Kata “*didoa kekasih*” berdasarkan kontekstualnya pengarang meminta kepada kekasihnya untuk selalu didoakan.

11. Aku yang sekarang

Aku yang sekarang lain.
aku yang sekarang, bukan *aku* yang dulu kau kenal, tetapi baru.
Aku sudah tidak lagi berengsek.

Pada penggalan bait puisi “Aku yang sekarang” yaitu “*Aku sudah tidak lagi berengsek*” merupakan makna kontekstual tujuan pengarang. Pada kalimat “*Aku sudah tidak lagi berengsek*” berdasarkan kontekstualnya pengarang ingin menjelaskan bahwa dia bukan yang dulu lagi dia sudah berubah.

2.2.2.3. Makna Kontekstual Suasana Hati

Makna kontekstual suasana hati pembicara atau pendengar turut mempengaruhi kata yang berakibat pula pada makna, misalnya suasana hati yang jengkel akan memungkinkan kata-kata yang bermakna jengkel pula (Pateda, 2010:117).

Pada puisi karangan Zarry Hendrik penulis menemukan makna kontekstual suasana hati yang terdapat di dalam kumpulan puisinya. tampak penyair mengalami kesepian sehingga makna kontekstual suasana hati yang digunakan penyair adalah kata-kata yang bernada ragu, lemah, bimbang, dan rapuh. Kumpulan puisi Zarry Hendrik merupakan jenis puisielegi. Hal itu terlihat dari sesunan katanya yang tidak langsung memancarkan makna. Jadi, untuk mendapatkan makna yang kita cari, maka pembaca harus mengira-ira maksud dari tiap kata atau baris.

Analisis makna kontekstual suasana hati dapat kita lihat pada penjabaran berikut ini:

1. Sekarangku

Bahagia datangnya terlalu tiba-tiba
Aku *benci* sekali pulang
Dikegelapan mencari *tenang*

Menurut Depniknas (2008:114) kata “Bahagia” adalah perasaan senang dan tentram. Kata “Bahagia” dalam penggalan puisi ini mempunyai makna kontekstual suasana hati yang menggambarkan keadaan hati pengarang. Pada bait puisi ini pengarang menjelaskan suasana hatinya yang terkadang susah diterka seperti halnya kebahagiaan yang datangnya terlalu tiba-tiba. Berdasarkan kata

“*bahagia*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu perasaan senang yang dialami oleh pengarang.

Menurut Depdiknas (2008:168) kata “*Benci*” adalah menunjukkan sangat tidak suka. Kata “*Benci*” dalam penggalan puisi ini mempunyai makna kontekstual situasi hati pengarang yang merasakan kebencian. Pada bait puisi ini pengarang ingin menjelaskan bahwa dia tidak suka pulang. Berdasarkan kata “*benci*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu perasaan benci yang dialami oleh pengarang.

Menurut Depdiknas (2008:1437) kata “*Tenang*” adalah kelihatan diam tidak bergerak. Kata “*Tenang*” dalam penggalan puisi ini mempunyai makna kontekstual suasana hati pengarang, yaitu suasana hati yang tenang. Kata “*Tenang*” dalam penggalan bait puisi ini pengarang ingin menjelaskan bahwa dia ingin mencari ketenangan hatinya. Berdasarkan kata “*Tenang*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu perasaan tenang yang dialami oleh pengarang.

2. Kita dan semuaku

Kita itu indah yang *campur aduk*
Seperti *bahagia* yang sederhana
Aku mau jadi *sukadan dukamu*
Aku mau jadi *susah dan senangmu*
Aku mau jadi *tawa dan marahmu*

Kata “*Campur aduk*” adalah bercampur tidak karuan. Kata “*Campur aduk*” dalam penggalan puisi ini mengandung makna kontekstual suasana hati pengarang. Berdasarkan kata “*campur aduk*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu perasaan menjelaskan kegalauan atau kesedihan yang dialami pengarang..

Kata “*Suka*” dan “*Dukamu*” adalah perasaan senang dan sedih. Kata “*Suka*” dan “*Dukamu*” dalam penggalan puisi ini mempunyai makna kontekstual suasana hati. Berdasarkan kata “*suka*” dan “*dukamu*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati yang menjelaskan pengarang ingin menjadi tempat senang dan sedih dengan kekasihnya di saat kapanpun.

Kata “*Susah*” dan “*Senangmu*” adalah tidak aman dan puas. Dalam penggalan puisi ini mempunyai makna kontekstual suasana hati. Berdasarkan kata “*susah*” dan “*senangmu*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu perasaan yang menjelaskan bahwa pengarang ingin menjadi tempat curahan hati kekasihnya dikala susah maupun senang.

Kata “*Tawa*” dan “*Marahmu*” adalah rasa gembira dan rasa tidak senang. Kata “*Tawa*” dan “*Marahmu*” dalam penggalan puisi ini mempunyai makna kontekstual suasana hati. Berdasarkan kata “*Tawa*” dan “*Marahmu*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu perasaan yang menjelaskan bahwa pengarang ingin menjadi tempat curahan hati kekasihnya dalam keadaan tawa maupun marah.

3. Kelebihanku

Kau pasti *tertawa*

Menurut Depdiknas (2008:1412) kata "*Tertawa*" adalah melahirkan rasa gembira. Kata "*Tertawa*" dalam penggalan puisi ini mempunyai makna kontekstual suasana hati. Berdasarkan kata "*Tertawa*" tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati yaitu perasaan yang menjelaskan kekasihnya akan gembira setelah mendengarkan cerita sipengarang.

4. Hak

Tangis akan ditertawakan

Menurut Depdiknas (2008:1398) kata "*Tangis*" adalah ungkapan perasaan sedih. Kata "*Tangis*" dalam penggalan puisi ini mempunyai makna kontekstual suasana hati. Berdasarkan kata "*Tangis*" tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu perasaan yang menjelaskan kegundahan hati pengarang tentang sebuah hak kebahagiaan seseorang.

5. Mewarnai

Kudapatkan *kesulitan*

Kata "*Kesulitan*" adalah rasa sukar sekali. Kata "*Kesulitan*" dalam penggalan puisi ini mempunyai makna kontekstual suasana hati. Berdasarkan kata

“*Kesulitan*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu rasa sulit yang dialami oleh pengarang.

6. Sahabat bukan semata-mata

Sahabat adalah pendengar yang tidak mudah dilelahkan oleh *keluh* dan kisah
Tempat peristirahatan yang terbuat dari *tetes-tetes air mata*
Idola yang kita anggap *menyebalkan*

Menurut Depdiknas (2008:660) kata “Keluh” adalah ungkapan yang keluar karena perasaan susah. Kata “*Keluh*” dalam penggalan puisi ini mempunyai makna kontekstual suasana hati. Berdasarkan kata “*Keluh*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu perasaan yang menjelaskan tentang seorang sahabat yang selalu menjadi pendengar yang baik bagi pengarang yang siap mendengarkan keluh dan kisah yang dicurahkan oleh pengarang.

Kata “*Tetes-tetes air mata*” di dalam penggalan puisi tersebut mempunyai makna kontekstual suasana hati. Berdasarkan kata “*Tetes-tetes air mata*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu perasaan yang menjelaskan tentang kesedihan.

Kata “*Menyebalkan*” di dalam penggalan puisi tersebut mempunyai makna kontekstual suasana hati. Berdasarkan kata “*Menyebalkan*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yang menjelaskan perasaan kesal hati atau rasa dongkol pengarang.

7. Lelah

Aku lelah *disakiti*
Aku bosan *mengecewakan*

Kata “*Disakiti*” dan “*Mengecewakan*” menurut Depdiknas adalah perasaan tidak nyaman dan perasaan tidak puas. Kata “*Disakiti*” dan “*mengecewakan*” di dalam penggalan puisi tersebut mempunyai makna kontekstual suasana hati. Berdasarkan kata “*disakiti*” dan “*mengecewakan*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu perasaan yang menjelaskan suasana hati pengarang yang tidak ingin disakiti dan ia juga tidak ingin mengecewakan.

8. Aku berhenti

Bahagia itu dimana-mana bukan?
Tak berarti-*hampa*

Menurut Depdiknas (2008:478) “*Hampa*” adalah tidak berisi, kosong. Kata “*Hampa*” dalam penggalan puisi tersebut mempunyai makna kontekstual suasana hati yang pengarang. Kata “*Hampa*” menjelaskan rasa kekosongan yang dialami pengarang bukan berarti dia tidak bisa bahagia. Berdasarkan kata “*Hampa*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu menjelaskan tentang kekosongan.

9. Catatan untuk diri sendiri

Hidup itu *melelahkan* juga
Jangan lupa untuk membuatnya tertawa

Kata “*Melelahkan*” adalah rasa penat,dan letih. Kata “*Melelahkan* “dalam penggalan puisi tersebut mempunyai makna kontekstual suasana hati pengarang. Berdasarkan kata “*Melelahkan*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu perasaan yang menjelaskan rasa lelah dan letih yang dialami oleh pengarang.

10. Dia melangkah

Dia berjalan dengan *gembira*

Menurut Depdiknas (2008:435)“*Gembira*“adalah bahagia, bangga dan senang. Kata “*Gembira*” dalam penggalan bait puisi ini mempunyai makna kontekstual suasana hati seseorang atau kekasihnya.Berdasarkan kata “*Gembira*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati seseorang yaitu perasaan yang menjelaskan tentang rasa bahagia atau bangga yang dirasakan kekasihnya.

11. Aku yang sekarang

Namun, aku semakin *Ragu* dengan aku yang sebenarnya
Sesungguhnya *Bahagi*apun ada pada susah yang sama-sama

Kata “*Ragu*” menurut Depdiknas (2008:1132) adalah rasa tidak tetap hati. Di dalam penggalan puisi tersebut kata “*Ragu*” mempunyai makna kontekstual suasana hati pengarang.Berdasarkan kata “*Ragu*” tersebut terlihat jelas bahwa kata tersebut merupakan makna kontekstual suasana hati pengarang yaitu perasaan

menjelaskan bahwa pengarang sedang mengalami keraguan tidak tetap hati dengan dirinya sendiri.

2.2.2.4. Makna Kontekstual Berdasarkan Objek

Makna kontekstual objek merupakan yang mengacu pada fokus pembicaraan turut mempengaruhi makna kata yang digunakan, misalnya fokus pembicaraan soal ekonomi, orang akan mencari kata-kata yang maknanya berkaitan dengan ekonomi (Pateda, 2010:117).

Pada puisi karangan Zarry Hendrik penulis menemukan makna kontekstual berdasarkan objek yang terdapat di dalam kumpulan puisinya tampak penyair mengarang puisinya berdasarkan berbagai macam objek. sehingga makna kontekstual berdasarkan objek yang digunakan penyair adalah kata-kata kias yang mengandung makna yang sangat indah. Kumpulan puisi Zarry Hendrik merupakan jenis puisielegi. Hal itu terlihat dari sesunan katanya yang tidak langsung memancarkan makna. Jadi, untuk mendapatkan makna yang kita cari, maka pembaca harus mengira-ira maksud dari tiap kata atau baris.

Analisis makna kontekstual berdasarkan objek dapat kita lihat sebagai berikut:

1. Sekarangku

Sekarangdimana engkau, hai sekarangku?
Itu *kekasihku* yang hanya ada di dalam tulisan

Menurut Depdiknas (2008:631) kata "*kekasihku*" adalah orang yang dicintai, buah hati. Kata "*kekasihku*" pada penggalan bait puisi ini merupakan makna kontekstual objek pengarang. Pada bait ini dengan kata "*kekasihku*"

pengarang ingin menyampaikan bahwa “*kekasihku*” merupakan objek atau orang yang menjadi pokok pembicaraan pengarang dalam puisi tersebut.

2. Kita dan semuaku

Percakapan kitaitu menakjubkan
Kitabercanda, bertukar pikiran, berbagi cerita,*berdebat* dan bersitegang

Menurut Depdiknas (2008:704) kata “*berdebat*” adalah bertukar pikiran tentang suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat. Kata “*berdebat*” pada penggalan bait puisi ini merupakan makna kontekstual objek pengarang. Pada bait ini dengan kata “*berdebat*” pengarang ingin menyampaikan dirinya dengan kekasihnya sedang melakukan diskusi, bercerita, bertukar pikiran untuk menyelesaikan suatu masalah.

3. Akulah lelaki yang sabar

akulah lelaki yang tak pernah lelah berjuang untuk mengerti kau

Menurut Depdiknas (2008:637) kata “*Kau*” adalah pronomina engkau. Kata “*Kau*” pada penggalan bait puisi merupakan makna kontekstual objek pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Kau*” pengarang ingin menyampaikan bahwa “*Kau*” merupakan objek atau orang yang dibahas dalam puisi tersebut yaitu kekasihnya.

4. Kuakui padamu

Dan kau *perempuanku*

Kata “*Perempuanku*” adalah seorang wanita atau kekasihnya. Kata “*Perempuanku*” pada penggalan bait puisi merupakan makna kontekstual objek pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Perempuanku*” pengarang ingin menyampaikan bahwa “*Perempuanku*” merupakan objek atau yang diceritakan dalam puisi tersebut yaitu kekasihnya.

5. Tidak menuhankan diri

Apakah aku telah menjadi hantu bagi diriku yang sekarang?
Ataukah aku telah menuhankanseuntai *masa lalu*

Kata “*Masalalu*” adalah masayang telah lewat, masa terdahulu. Kata “*Masa lalu*” pada penggalan bait puisi ini merupakan makna kontekstual objek pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Masa lalu*” pengarang ingin menyampaikan bahwa “*Masa lalu*” merupakan objek atau pokok pembicaraan dalam puisi tersebut yakni pengarang menceritakan masa lalunya.

6. Sahabat bukan semata-mata

Betapa akan tidak ada usainya aku mencoba menjelaskan apa arti *sahabat*.
Sahabat adalah sahabat,
Penghargaan yang di dunia ini aku ingin menjadi.

Menurut Depdiknas kata “*Sahabat*” adalah orang terdekat. Kata “*sahabat*” merupakan makna kontekstual objek pengarang. pada penggalan puisi tersebut dengan kata “*sahabat*” pengarang ingin menyampaikan bahwa “*sahabat*” merupakan objek atau seseorang yang yang menjadi pokok pembicaraan pengarang.

7. Lelah

Aku ingin *bebas*
Dan dipulihkan

Kata “*Bebas*” adalah tidak terhalang, terganggu dari sesuatu apapun. Kata “*Bebas*” pada penggalan bait puisi ini merupakan makna kontekstual objek pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Bebas*” pengarang ingin menyampaikan bahwa “*Bebas*” merupakan objek atau pokok pembicaraan dalam puisi tersebut yakni keinginan pengarang untuk bebas.

8. Aku berhenti

Aku berhenti, aku ingin berhentimenunggu *seseorang* memaksa mengulang *kenangan*

Kata “*Seseorang*” adalah seorang yang tidak dikenal. Kata “*Seseorang*” pada penggalan bait puisi ini merupakan makna kontekstual objek pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Seseorang*” pengarang ingin menyampaikan bahwa “*Seseorang*” merupakan objek atau yang diceritakan dalam puisi tersebut yaitu kekasihnya.

Kata “*Kenangan*” adalah sesuatu yang membekas dalam ingatan. . Kata “*Kenangan*” pada penggalan bait puisi ini merupakan makna kontekstual objek pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Kenangan*” pengarang ingin menyampaikan bahwa “*Kenangan*” merupakan objek atau pokok pembicaraan dalam puisi tersebut yakni pengarang ingin berhenti mengingat kenangan masa lalu.

9. Catatan untuk diri sendiri

Jangan lupa untuk *tidur* cukup
Jangan lupa untuk *makan* tepat waktu

Kata “*Tidur*” adalah dalam keadaan berhenti. Kata “*Tidur*” pada penggalan bait puisi ini merupakan makna kontekstual objek pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Tidur*” pengarang ingin menyampaikan bahwa “*Tidur*” merupakan objek atau pokok pembicaraan dalam puisi tersebut yakni mengingatkan kekasihnya untuk tidur yang cukup.

Kata “*Makan*” adalah memasukkan makanan ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya.. Kata “*Makan*” pada penggalan bait puisi ini merupakan makna kontekstual objek pengarang. Pada bait ini dengan kata “*Makan*” pengarang ingin menyampaikan bahwa “*Makan*” merupakan objek atau pokok pembicaraan dalam puisi tersebut yakni mengingatkan kekasihnya untuk makan tepat waktu.

10. Pantas bahagia

Jangan merasa begitu, percayalah kau *pantas bahagia*, jiwamu memang benar dikasihi
Kenali diri kita.

Kata “*KauPantas Bahagia*” adalah layak untuk senang. Kata “*KauPantas Bahagia*” pada penggalan bait puisi ini merupakan makna kontekstual objek pengarang. Pada bait ini dengan kata “*KauPantas Bahagia*” pengarang ingin menyampaikan bahwa “*KauPantas Bahagia*” merupakan objek atau pokok pembicaraan dalam puisi tersebut yakni pengarang ingin menyampaikan bahwa kekasihnya layak untuk bahagia.

11. Ini aku

Ini aku, aku bersama-sama dengan hatiku, yang seutuh-utuhnya ingin bersamamu

Kata "*Ini Aku*" adalah inilah saya. Kata "*Inilah Aku*" pada penggalan bait puisi ini merupakan makna kontekstual objek pengarang. Pada bait ini dengan kata "*Ini Aku*" pengarang ingin menyampaikan bahwa "*Ini Aku*" merupakan objek atau pokok pembicaraan dalam puisi tersebut yakni pengarang menceritakan dirinya yang ingin memiliki kekasihnya.



Tabel 5 Analisis Makna Kontekstual KumpulanPuisi *Sekarangku* Karya Zarry Hendrik

No	Jenis makna kontekstual	Judul puisi	Kutipan yang berkaitan	Keterangan
1	Makna kontekstual situasi	Sekarangku	Malam-malam yang sepi	Konteks situasi alam, pengarang berada pada malam- malam yang sepi
			Hening yang syahdu	Konteks situasi alam, pengarang berada dalam kesunyian
			Di kegelapan mencari tenang	Konteks situasi alam, pengarang mencari ketenangan dalam kegelapan.
			Perih yang selalu kambuh disetiap kusendirian	Konteks situasi pengarang, pengarang teringat kekecewaannya ketika sedang sendiri
		Kita dan semuaku	Kita bercanda, bertukar pikiran, berbagi cerita	Konteks situasi pengarang, pengarang yang sedang bersenda gurau.
			Semrawut seperti ibu kota	Konteks situasi pengarang, keadaan yang sedang kacau balau.
	Mewarnai	Kudapatkan kesulitan	Konteks situasi pengarang, keadaan yang sulit yang dihadapi pengarang	

Tabel Sambungan 2

		Sahabat bukan semata-mata	Di sampingnya kita merasa aman	Kontek situasi pengarang, merasa nyaman ketika berada di samping sahabat.
			Pemerhati darinya sulit untuk menghindar	Konteks situasi pengarang, sukar atau sulit untuk menghindar ketika berada di samping sahabat.
		Lelah	Aku ingin bebas dan dipulihkan	Konteks situasi pengarang, pengarang ingin bebas dan tidak dikecewakan lagi.
		Diam dan senyap	Kumengambil pelita untuk berhenti dari diam	Konteks situasi pengarang, tidak ingin berdiam diri
			Senyap menyelimutiku	Konteks situasi pengarang, keadaan sunyi yang dialami pengarang.
		Menerangi	Bersama-sama kita akan menerangi dunia	Konteks situasi pengarang, menjadi orang sukses dengan kekasihnya
2	Makna kontekstual tujuan	Kelebihanku	Kelebihanku, aku bodoh	Kontekstual tujuan pengarang yaitu menceritakan kelebihannya.
		Akulah lelaki yang sabar	Akulah lelaki yang sabar	Kontekstual tujuan pengarang yaitu menjelaskan kalau pengarang sosok lelaki yang sabar

Tabel Sambungan 2

	Sahabat bukan semata-mata	Sahabat bukan Cuma sekedar	Kontekstual tujuan pengarang yaitu menjelaskan kalau sahabat merupakan orang paling mengerti
	Kuingin	Dan kuingin mulut yang ringan tuk menghebatkan	Kontekstual tujuan pengarang yaitu keinginannya untuk pandai berbicara
	Lelah	Aku ingin bebas	Kontekstual tujuan pengarang yaitu keinginannya untuk bebas
	Cocok	Puisi adalah kesederhanaan dimana kita berdua cocok	Kontekstual tujuan pengarang yakni menjelaskan kalau dia dan kekasihnya cocok atau serasi
	Aku berhenti	Ku mengambil sikap untuk berhenti berbicara kepada diri sendiri	Kontekstual tujuan pengarang yaitu pengarang menjelaskan dia berhenti berbicara pada diri sendiri
	Catatan untuk diri sendiri	Jangan lupa untuk tidur yang cukup	Kontekstual tujuan pengarang yaitu mengingatkan kekasihnya untuk tidur yang cukup
	Pantas Bahagia	Percayalah kau pantas bahagia	Kontekstual tujuan pengarang yaitu menjelaskan bahwa kekasihnya layak untuk bahagia
	Cukup kekasih	Cukup didoa kekasih namaku ingin disebut	Kontekstual tujuan pengarang yaitu keinginan pengarang untuk didoakan kekasihnya
	Aku yang sekarang	Aku sudah tidak lagi berengsek	Kontekstual tujuan pengarang yaitu menjelaskan bahwa pengarang sudah berubah

Tabel Sambungan 2

3	Makna Kontekstual Suasana hati	Sekarangku	Bahagia datangnya terlalu tiba-tiba	Kontekstual suasana hati pengarang yaitu rasa bahagia yang datangnya tiba-tiba
			Aku benci sekali pulang	Kontekstual suasa hati pengarang yaitu ketidak inginan pengarang untuk pulang
			Di kegelapan mencari tenang	Kontekstual suasana hati pengarang yaitu mencari ketenangan hati
		Kitadan semuaku	Kita itu indah yang campur aduk	Kontekstual suasana hati pengarang yaitu rasa sedih atau bahagia yang dialami pengarang
			Aku mau jadi suka dan dukamu	Kontekstual suasa hati pengarang yaitu bersedia menjadi tempat bersedih untuk kekasihnya
			Aku mau jadi susah dan senangmu	Kontekstual Suasana hati pengarang yakni bersedia menjadi tempat susah dan senang kekasihnya
			Aku mau jadi tawa dan marahmu	Kontekstual suasana hati pengarang yakni menjadi tempat curahan hati dalam keadaan tawa maupun marah

Tabel Sambungan 2

	Kelebihanku	Kau pasti tertawa	Kontekstual suasana hati pengarang yakni merasa gembira mendengarkan cerita pengarang
	Hak	Tangis akan ditertawakan	Kontekstual suasana hati pengarang yakni kegundahan hati atau merasa sedih
	Mewarnai	Kudapatkan kesulitan	Kontekstual suasana hati pengarang yakni Mendapatkan kesulitan
	Sahabat bukan semata-mata	Sahabat adalah pendengar yang tidak mudah dilelahkan oleh keluh dan kisah	Kontekstual suasana hati yang menjelaskan sahabat selalu menjadi pendengar yang baik bagi pengarang
		Tempat peristirahatan yang terbuat dari tetes-tetes air mata	kontekstual suasa hati yang menjelaskan tentang kesedihan
		Idola yang kita anggap menyebarkan	Kontekstual suasana hati yang menjelaskan perasaan kesal atau rasa dongkol
	Lelah	Aku lelah disakiti	Kontekstual suasana hati pengarang yang merasa lelah disakiti
	Aku berhenti	Tak berarti hampa	Kontekstual suasana hati pengarang yakni rasa kekosongan yang dialami bukan berarti tidak bisa bahagia
	Catatan untuk diri sendiri	Hidup itu melelahkan juga	Kontekstual suasana hati pengarang yang merasakan lelah dan letih
	Dia melangkah	Dia berjalan dengan gembira	Kontekstual suasana hati yang menjelaskan rasa bahagia yang dialami kekasihnya
	Aku yang sekarang	Aku semakin ragu dengan yang sebenarnya	Kontekstual suasana hati pengarang yakni merasa ragu dengan dirinya sendiri

Tabel Sambungan 2

4	Makna Kontekstual Objek	Sekarangku	Itu kekasihku yang ada hanya ada dalam tulisan	Kontekstual objek pengarang yaitu menceritakan kekasihnya
		Kita dan semuaku	Berdebat dan bersitegang	Kontekstual objek pengarang, menjelaskan tentang perdebatan mereka
		Akulah lelaki yang sabar	Akulah lelaki yang tak pernah lelah berjuang mengerti kau	Kontekstual objek pengarang yaitu menjelaskan “kau” tersebut merupakan kekasihnya
		Kuakui padamu	Dan kau perempuanku	Kontekstual objek pengarang menjelaskan “perempuanku” merupakan objek yang diceritakan dalam puisi
		Tidak menuhankan diri	Ataukah aku telah menuhankan seuntai masa lalu	Kontekstual objek pengarang yaitu kata “masa lalu” merupakan pokok pembicaraan tentang masa lalu
		Sahabat bukan semata-mata	Aku menjelaskan apa itu sahabat	Kontekstual objek pengarang yaitu “sahabat” merupakan orang terdekat pengarang
		Lelah	Aku ingin bebas	Kontekstual objek pengarang kata “bebas” merupakan objek pengarang yaitu keinginan untuk bebas
		Aku berhenti	Aku berhenti menunggu seseorang	Kontekstual objek yaitu kata “seseorang” merupakan objek atau kekasihnya
			Memaksa kenangan mengulang	Kontekstual objek yaitu kata “kenangan” merupakan objek atau pokok pembicaraan pengarang.
		Catatan untuk diri sendiri	Jangan lupa untuk tidur cukup	Kontekstual objek yaitu kata “tidur” merupakan pokok pembicaraan mengingatkan kekasihnya

Tabel Sambungan 2

		Jangan lupa untuk makan tepat waktu	Kontekstual objek yaitu kata "makan" merupakan objek pengarang mengingatkan kekasihnya
	Pantas bahagia	Percayalah kau pantas bahagia	Kontekstual objek pengarang yaitu menyakan kekasihnya pantas untuk bahagia
	Ini aku	Ini aku, aku bersama-sama dengan hatiku	Kontekstual objek pengarang yaitu menceritakan dirinya.



Berdasarkan tabel 2 bahwa dari 20 judul puisi yang diteliti, seluruh makna kontekstual pada kumpulan puisi *Sekarangku* karya Zarry Hendrik. Penulis menemukan makna kontekstual 54 data yaitu makna kontekstual situasi terdapat 12 data, makna kontekstual suasana hati terdapat 18 data, makna kontekstual tujuan terdapat 11 data dan makna kontekstual objek terdapat 13 data. Berdasarkan tabel analisis tersebut terlihat jelas bahwa makna kontekstual suasana hati lebih banyak dibandingkan dengan makna kontekstual lainnya. Makna kontekstual suasana hati lebih banyak dibandingkan dengan makna kontekstual lainnya karena pengarang ingin menjelaskan tentang perasaannya baik itu perasaan bahagia, maupun perasaan sedih.

2.2.3. Makna konotatif yang terdapat dalam kumpulan puisi *sekarangku* karya Zarry Hendrik

Menurut Pateda (2010:112) makna konotatif (conotative meaning) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.

Pada puisi karangan Zarry Hendrik penulis menemukan makna konotatif dalam kumpulan puisinya. Penyair tampak mengalami kesepian sehingga dalam kumpulan puisinya terdapat makna yang tersirat atau makna lain dari makna sebenarnya. Kumpulan puisi Zarry Hendrik merupakan jenis puisi elegi. Hal itu terlihat dari sesunan katanya yang tidak langsung memancarkan makna. Jadi, untuk

mendapatkan makna yang kita cari, maka pembaca harus mengira-ira maksud dari tiap kata atau baris.

Analisis makna konotatif dapat kita lihat sebagai berikut:

2.2.3.1. Sekarangku

Sekarang dimana engkau, hai *sekarangku*?
Dikrglapan aku mencari tenang

Ungkapan kata dalam puisi “Sekarangku” pada bait kelima baris ke tujuh belas yaitu “Sekarang di mana engkau, hai *sekarangku*?” terdapat satu kata yang bermakna konotatif.

Kata yang bermakna konotasi pada bait ke 5 baris ke tujuh belas pada puisi “sekarangku” yaitu kata *sekarangku*.

Kata sekarangku bermakna denotasi yaitu waktu masa kini (Depdiknas, 2008: 1243). Kata sekarangku pada bait ini mengandung makna konotatif yaitu bukan sebagai ungkapan waktu masa kini, malah sebaliknya, makna sekarangku pada bait ini memberi arti bahwa orang yang di bicarakan yaitu perempuan atau kekasihnya yang diceritakan dalam puisi tersebut.

2.2.3.2. Kita dan semuaku

Aku tahu siapa aku
Sampai aku *bercermin* kepadamu

Ungkapan kata dalam puisi “Kita dan Semuaku” pada bait keenam belas baris kedelapan puluh sembilan yaitu “Sampai Aku *Bercermin* Kepadamu” terdapat satu kata yang bermakna konotatif.

Kata yang memiliki makna konotasi pada bait ke empat baris keenam belas baris kedelapan puluh sembilan pada puisi “ Kita dan Semuaku” yaitu kata *bercermin*. Kata *Bercermin* bermakna denotasi yaitu melihat muka atau diri sendiri dalam cermin (Depdiknas,2008:264). Kata *Bercermin* tersebut berkonotatif positif, kata *Bercermin* pada bait ini mengandung makna konotatif yaitu bukan berarti melihat muka atau diri sendiri dalam cermin, malah sebaliknya, makna kata *Bercermin* pada bait ini memberi arti bahwa mengambil pelajaran, tauladan terhadap pengalaman masalah dengan kekasihnya.

2.2.3.3. Kuakui padamu

Dan kau perempuanku
Kaulah kuatku

Ungkapan kata dalam puisi “Kuakui Padamu” pada bait pertama baris kelima yaitu “Dan Kau *Perempuanku*” terdapat satu kata yang bermakna konotatif.

Kata yang bermakna konotasi pada bait pertama baris kelima pada puisi “Kuakui Padamu” yaitu kata *Perempuanku*. Kata *Perempuan* bermakna denotasi yaitu orang (manusia) yang memiliki vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (Depdiknas, 2008:1054). Kata *Perempuanku* tersebut berkonotatif positif, kata *Perempuanku* pada bait ini mengandung makna konotatif

yaitu bukan sebagai orang (manusia) yang memiliki vagina, malah sebaliknya, makna kata *Perempuanku* yaitu seorang wanita atau kekasih yang paling disayanginya.

2.2.3.4. Kuingin

Kuingin punya *mulut yang ringan*
Tuk menghebatkan.

Ungkapan kata dalam puisi “*Kuingin*” pada bait pertama baris ke tiga yaitu “*dan kuingin mulut yang ringan*” terdapat satu kata yang bermakna konotatif.

Kata yang memiliki makna konotasi pada bait pertama baris ke tiga dalam puisi “*Kuingin*” yaitu *mulut yang ringan*. *Katamulut yang ringan* bermakna denotasi *mulut* yaitu rongga di muka, tempat gigi dan lidah untuk memasukkan makanan (Depdiknas, 2008:938), dan kata *ringan* yaitu dapat diangkat dengan mudah (Depdiknas, 2008:1175). *Mulut yang ringan* pada bait ini mengandung makna konotatif yaitu bukan berarti memasukkan makanan ke dalam mulut dengan mudah, malah sebaliknya, *mulut yang ringan* memiliki makna seseorang yang mudah berbicara, banyak berbual dan mudah dalam mengungkapkan perasaan.

2.2.3.5. Aku berhenti

Menggapai pelita yang dulu pernah kulekatkan di *langit-langit harapan*
Aku tidak ingin selamanya diam
Mematung dalam lamunan

Ungkapan kata dalam puisi “*Aku berhenti*” pada bait ke tiga baris ke tiga belasyaitu “*kulekatkan di langit-langit harapan*” terdapat kata yang bermakna konotatif.

Kata yang memiliki makna konotasi pada bait ke tiga baris ke tigabelas pada puisi “ Aku berhenti” yaitu kata *langit-langit harapan*. Kata *langit-langit harapan* bermakna denotasi, *langit* merupakan ruang luas yang terbentang di atas bumi (Depdinas, 2008:784), dan *harapan* adalah sesuatu yang dapat diharapkan (Depdiknas, 2008:482). Kata *langit-langit harapan* tersebut berkonotatif positif, kata *langit-langit harapan* pada bait ini mengandung makna konotatif yaitu bukan sebagai harapan terbentang luas di atas bumi, malah sebaliknya, makna kata *langit-langit harapan* pada bait ini memiliki makna yaitu suatu keinginan, cita-cita yang tinggi yang diinginkan pengarang.

Ungkapan kata dalam puisi “Aku berhenti” pada bait ke lima baris sembilan belas yaitu “ mematung dalam lamunan” terdapat satu kata yang bermakna konotatif.

Kata yang memiliki makna konotasi pada bait ke lima baris kesembilan belas pada puisi “Aku berhenti” yaitu kata *Mematung*. Kata *mematung* bermakna denotasi yaitu membuat patung (Depdiknas, 2008:1032). Kata *mematung* tersebut berkonotatif positif, kata *mematung* pada bait ini mengandung makna konotatif yaitu bukan sebagai makna sebenarnya yaitu membuat patung, malah sebaliknya, makna kata *mematung* pada bait ini memberi arti yaitu pengarang ingin bangkit dari keterpurukan masalah dan berhenti menunggu kekasihnya.

2.2.3.6. Mereka Adalah Kerikil-Kerikil

Aku lelah menggambarannya
Mereka tak lebih *kerikil-kerikil* dalam perjalanan aku menemukanmu

Ungkapan kata dalam puisi “Mereka Adalah Kerikil-Kerikil” pada bait ke sembilan baris kedupuluh enam yaitu “*kerikil-kerikil* dalam perjalanan” terdapat satu kata yang bermakna konotatif.

Kata yang memiliki makna konotasi pada bait ke lima baris kesembilan belas pada puisi “Mereka Adalah Kerikil-Kerikil” yaitu kata *Kerikil-Kerikil*. Kata *Kerikil-Kerikil* bermakna denotasi yaitu butiran batu lebih besar daripada pasir dan lebih kecil daripada kerakal atau biji nangka. (Depdikas, 2008:680). Kata *Kerikil-Kerikil* tersebut bermakna konotatif, kata *Kerikil-Kerikil* pada bait ini mengandung makna konotatif yaitu bukan sebagai makna sebenarnya yaitu butiran batu, malah sebaliknya, makna kata *Kerikil-Kerikil* pada bait ini memberi arti sebagai penghalang bagi pengarang dalam menemukan kekasihnya.

Tabel 6 Analisis Makna Konotatif Dalam kumpulan Puisi *Sekarangku* Karya Zarry Hendrik

No	Judul Puisi	Kata	Konotasi	
			Kalimat	Makna
1.	Sekarangku	Sekarangku	Sekarang dimana engkau, hai sekarangku?	Orang yang diceritakan dalam puisi tersebut yaitu seorang perempuan.

2	Kita dan semuaku	Bercermin	Sampai aku bercermin kepadamu.	Mengambil tauladan atau pelajaran masa lalu.
3	Kuakui Padamu	Perempuanku	Dan kau perempuanku	Seorang wanita atau kekasih yang disayangi pengarang
4	Kuingin	Mulut yang ringan	Dan kuingin mulut yang ringan	Mudah berbicara, banyak berbual mudah dalam mengungkapkan perasaan
5	Aku Berhenti	Langit-langit harapan	Kulekatkan di langit-langit harapan	Keinginan atau cita-cita yang tinggi diinginkan pengarang
		Mematung	Mematung dalam lamunan	Meremung dan ingin bangkit dari keterpurukan
6	Mereka Adalah Kerikil-Kerikil	Kerikil-Kerikil	Mereka tak lebih kerikil-kerikil dalam perjalanan aku menemukanmu	Penghalang pengarang dalam menemukan kekasihnya

Berdasarkan tabel 3 bahwa dari 20 judul puisi yang diteliti, seluruh makna konotatif pada antologi puisi *sekarangku* karya Zarry Hendrik. Penulis menemukan makna konotatif sebanyak 6 data. Berdasarkan tabel analisis tersebut terlihat jelas bahwa pengarang menjelaskan ada makna tersirat atau makna lain yang terkandung dalam puisi tersebut yang memberikan nilai positif atau pelajaran. Pengarang

menggunakan makna konotatif dalam puisi yaitu untuk menambah nilai rasa dalam puisi tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau